



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

**PRAKTIK MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN DALAM MENANGGAPI
PENURUNAN TARIF PAJAK SESUAI UU NO. 36 TAHUN 2008**

Maxson Wijaya dan Dwi Martani
Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine whether the company will perform earnings management practices in response to corporate tax rate reduction from 30 percent to 28 percent. This research also aims to determine whether earnings management practices by loss firms is similar to profit firms.

The results suggest that (1) companies make earnings management in response to corporate tax rate reduction, (2) earnings management performed by profit firms is affected by tax incentives (tax planning and net deferred tax liabilities) and non-tax incentives (earnings pressure), (3) earnings management performed by loss firm is also affected by tax incentives (net deferred tax liabilities) and non-tax incentives (earnings pressure), (4) earnings management performed by sample companies were not affected by the percentage of total paid-up shares of companies traded in IDX. Keywords: corporate tax rate reduction, earnings management, tax incentives, non-tax incentives.

I. PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber yang cukup penting bagi penerimaan negara guna pembiayaan pembangunan akhir-akhir ini. Salah satu sektor pajak yang paling besar diperoleh negara adalah pajak penghasilan.

Mulai tahun pajak 2009, tarif PPh Badan menganut sistem tarif tunggal atau *single tax* yaitu 28% dan akan menjadi 25%



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

pada tahun 2010. Jadi berapapun penghasilan kena pajaknya, tarif yang dikenakan adalah satu yaitu 28% atau 25%. Selain itu, bagi perusahaan yang masuk bursa (*go public*) diberikan penurunan tarif sebesar 5% dari tarif normal dengan syarat lainnya. Dengan begitu, pada tahun pajak 2009 tarif perusahaan yang masuk bursa (*go public*) sebesar 23% dan pada tahun pajak 2010 sebesar 20%.

Berubahnya tarif PPh Badan dapat mempengaruhi perilaku perusahaan dalam mengelola laporan keuangannya. Perubahan tarif PPh Badan menjadi tarif tunggal dan diturunkannya tarif PPh Badan menjadi 28% pada tahun 2009 dan 25% pada tahun 2010, dapat memberikan insentif kepada perusahaan untuk melakukan manajemen laba untuk memperkecil laba kena pajaknya (*taxable income*), sehingga beban pajak perusahaan di tahun sebelum diberlakukannya UU PPh yang baru juga semakin kecil.

Salah satu upaya yang dilakukan manajemen untuk memperoleh keuntungan dari adanya perubahan tarif pajak badan ini adalah *tax shifting* yaitu dengan memindahkan laba tahun sebelum perubahan tarif pajak badan ke tahun sesudah perubahan tarif pajak. Menurut akuntansi hal ini dapat diterima karena akuntansi menganut prinsip *accrual basis* dimana pada dasarnya basis akrual digunakan untuk pengakuan pendapatan (*revenue*) dan beban (*expense*) yang dilakukan pada periode dimana seharusnya pendapatan dan beban tersebut terjadi tanpa memperhatikan waktu penerimaan/pengeluaran kas dari pendapatan/beban yang bersangkutan.

Beberapa penelitian yang membahas mengenai hubungan antara manajemen laba terkait dengan reformasi perpajakan yang



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

dibuat oleh pemerintah antara lain Guenther (1994), Setiawati (2001), Yin dan Cheng (2004), Yamashita dan Otogawa (2007), Husni (2010), dan Subagyo dan Octavia (2010).

Guenther (1994) meneliti adanya manajemen laba dalam menanggapi perubahan kebijakan perpajakan di United States yaitu *Tax Reform Act* pada tahun 1986. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *current accruals* berhubungan positif dengan tingkat hutang, berhubungan negatif dengan ukuran perusahaan namun tidak memiliki hubungan dengan kepemilikan manajerial (*managerial ownership*).

Penelitian yang dilakukan Yin dan Cheng (2004) hampir sama dengan penelitian Guenther (1994). Yin dan Cheng menguji pengaruh dari insentif pajak dan insentif non pajak terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam menanggapi perubahan tarif pajak di Amerika Serikat. Hasil penelitian Yin dan Cheng menemukan bahwa perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) lebih tertarik untuk mengurangi *discretionary accrual* untuk mendapatkan keuntungan perpajakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yamashita dan Otogawa (2007) meneliti apakah perusahaan-perusahaan di Jepang mengatur nilai penghasilan buku (*book income*) dalam menanggapi penurunan tarif pajak perusahaan. Reformasi Perpajakan terjadi pada tahun 1998. Hasil empiris menyatakan bahwa ada pengurangan *discretionary accrual* selama periode sebelum diberlakukannya tarif baru yang lebih rendah.

Di Indonesia, Setiawati (2001) menguji apakah ada perilaku manajemen laba dalam merespon perubahan UU PPh tahun 1994 yang efektif per 1 Januari 1995 pada perusahaan



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Namun, hasil penelitian tidak dapat membuktikan adanya perilaku perusahaan yang berusaha untuk menurunkan laba tahun 1994 dengan tujuan mendapatkan penghematan pajak pada tahun yang bersangkutan.

Husni (2010) melakukan penelitian yang serupa. Dalam penelitiannya, Husni ingin menguji apakah dengan dikeluarkannya UU Perpajakan tahun 2008 yang efektif per 1 Januari 2009, manajer akan berusaha menunda pengakuan laba suatu periode sebelum dikeluarkannya tarif baru yang lebih rendah. Hasil penelitian belum dapat menemukan bahwa manajemen merekayasa dengan adanya perubahan Undang-Undang Pajak Penghasilan tahun 2008).

Penelitian yang dilakukan Subagyo dan Octavia (2010) menemukan bahwa perusahaan manufaktur yang melakukan manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak badan di Indonesia adalah perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) saja, yang memanipulasi labanya guna meminimalkan pembayaran pajak perusahaannya. Peneliti juga membuktikan bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) dipengaruhi insentif pajak dan insentif non pajak, sedangkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) hanya dipengaruhi oleh insentif non pajak saja.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan perencanaan pajak (*tax plan*) sebagai insentif pajak dalam melakukan praktik manajemen laba perusahaan. Namun, pada



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

penelitian ini penulis menambahkan insentif pajak lainnya yaitu kewajiban pajak tangguhan bersih (*net deffered tax liability*). Faktor ini dianggap dapat mendeteksi kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian (Yulianti, 2005).

Penulis juga menggunakan model operasionalisasi yang berbeda dengan penelitian Setiawati (2001), Husni (2010) dan Subagyo dan Octavia (2010). Pada penelitian ini, penulis menggunakan Model *Current Accrual* Guenther dalam mendapatkan nilai *discretionary accrual* serta model penelitian yang digunakan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan adanya perubahan UU Pajak Penghasilan tahun 2008, penelitian ini akan berusaha menjawab apakah perubahan tarif pajak penghasilan badan direspon oleh perusahaan dengan melakukan *earnings management* guna meminimalkan beban pajak melalui rekayasa *discretionary accrual* dengan pendekatan yang berbeda dari peneliti-peneliti sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah dengan adanya penurunan tarif pajak perusahaan, perusahaan memiliki insentif untuk menunda penghasilan perusahaan ke periode yang tingkat pajaknya lebih rendah.
2. Untuk mengetahui apakah dengan adanya penurunan tarif pajak perusahaan, perusahaan memaksimalkan beban perusahaan pada periode yang tingkat pajaknya lebih tinggi.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

3. Untuk mengetahui apakah praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan dipengaruhi oleh insentif pajak (*tax incentive*) dan/atau insentif non pajak (*non-tax incentive*).
4. Untuk mengetahui apakah perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) melakukan praktik manajemen laba yang sama dengan perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*).

II. PENELITIAN TERDAHULU DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Beberapa penelitian yang membahas mengenai hubungan antara reformasi perpajakan yang dibuat oleh pemerintah dengan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam menanggapi isu reformasi perpajakan tersebut antara lain Guenther (1994), Setiawati (2001), Yin dan Cheng (2004), Yamashita dan Otagawa (2007), Husni (2010) dan Subagyo dan Octavia (2010). Dalam penelitian-penelitian yang dilakukan, terdapat hasil yang hampir berbeda yaitu dengan adanya reformasi perpajakan, khususnya penurunan tarif pajak perusahaan. Ada penelitian yang menemukan bahwa perusahaan cenderung untuk menunda pengakuan atas penghasilan perusahaan ke periode tarif pajak yang lebih rendah (setelah dilakukan reformasi perpajakan) dan mempercepat pengakuan beban perusahaan di periode tarif pajak yang lebih tinggi (sebelum reformasi perpajakan). Namun, beberapa penelitian tidak mendapatkan adanya perilaku manajemen laba dalam menanggapi penurunan tarif pajak perusahaan.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Pada penelitian ini, reformasi perpajakan dihubungkan dengan praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan, sehingga dapat dikembangkan hipotesis yaitu perusahaan cenderung melakukan praktik manajemen laba dalam menanggapi isu reformasi perpajakan, yaitu dengan menindahkan penghasilan bersih ke periode pajak yang tarifnya lebih rendah. Dengan demikian, hipotesis yang dikembangkan adalah:

H1 : Perusahaan menunda penghasilan (bersih) ke periode yang tingkat pajaknya lebih rendah dalam menanggapi penurunan tarif pajak penghasilan badan

Yin dan Cheng (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki perencanaan pajak yang baik akan mendapatkan keuntungan dari *tax shields* dan dapat meminimalisasi pembayaran pajak. Perusahaan yang memiliki perencanaan pajak yang baik cenderung akan mengurangi laba bersih perusahaan guna mendapatkan keuntungan pajak, sehingga dapat membentuk hipotesis:

H2: Perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*

Yulianti (2005) menyatakan bahwa kewajiban (aset) pajak tangguhan meningkat ketika perusahaan mempercepat pengakuan pendapatan atau menangguhkan pengakuan beban (mempercepat beban atau menangguhkan pendapatan) untuk kepentingan akuntansi dibandingkan dengan kepentingan perpajakan perusahaan tersebut. Dengan pola seperti ini, maka perusahaan tersebut akan melaporkan laba akuntansi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba menurut perpajakan, sehingga akan meningkatkan kewajiban pajak tangguhan bersih perusahaan



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

tersebut begitu pula sebaliknya, sehingga dapat membentuk hipotesis sebagai berikut:

H3: Kewajiban pajak tangguhan bersih berpengaruh positif terhadap *discretionary accrual*

Yin dan Cheng (2004) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang labanya telah mencapai target, penurunan laba yang dilakukan dapat dikurangi dengan *earnings pressure*. Jika laba tahun berjalan telah melebihi target yang ditetapkan manajer (minimal sama dengan laba tahun lalu) maka perusahaan tertarik untuk melakukan penurunan akrual yang bersifat menurunkan laba untuk melakukan *income smoothing*, sehingga dapat membentuk hipotesis:

H4: *Earnings pressure* berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*

Dalam Guenther (1994), Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan dalam bentuk pengurangan pajak yang berhubungan dengan pembayaran bunga atas hutang. Perusahaan akan menyesuaikan tingkat hutangnya kepada tingkat rata-rata hutangnya dalam jangka panjang. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh pajak, yaitu sebagai faktor yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan hutangnya. Perusahaan meningkatkan hutangnya karena bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat mengurangi pajak perusahaan. Dalam hal ini hutang bertindak sebagai *tax shields* karena dapat mengurangi pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dalam bentuk pembayaran bunga kepada pihak yang memberikan hutang, dengan begitu membentuk hipotesis:



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.snal4aceh.com

H5: Tingkat hutang perusahaan berpengaruh positif terhadap *discretionary accrual*

Yin dan Cheng (2004) menyatakan jika laba perusahaan kecil, maka manajer tidak akan berusaha meningkatkan total akrualnya, namun akan memperkecil total akrualnya, agar mendapatkan kompensasi di masa mendatang. Peristiwa ini dinamakan *earnings bath*. Dalam penelitian ini, perusahaan sampel dengan peringkat ROE 10% terbawah cenderung melakukan penurunan akrual selama tahun berjalan, sehingga dapat membentuk hipotesis sebagai berikut:

H6: *Earnings bath* berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*

Richardson dan Lanis (2007), Guenther (1994), dan Watts dan Zimmerman (1978) mengatakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan lebih sensitif terhadap biaya politik dan dengan begitu akan lebih mungkin untuk menggunakan metode akuntansi yang mengurangi laba bersih laporan keuangan. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang memadai untuk memanipulasi proses politik seperti yang mereka kehendaki misalnya dengan perencanaan pajak (*tax planning*) ataupun mengatur kegiatan mereka untuk mencapai penghematan pajak yang optimal. Ekspektasi bahwa perusahaan besar akan lebih mungkin untuk mengurangi laba laporan keuangan dan menunda laba kena pajak sebagai respon terhadap penurunan tarif pajak menghasilkan hipotesis sebagai berikut:

H7: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Berdasarkan UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, terdapat perbedaan tarif pajak penghasilan Badan, yaitu 28% (efektif pada tahun 2009) dan 25% (efektif pada tahun 2010) untuk perusahaan yang belum *go public* maupun perusahaan yang telah *go public* tetapi saham disetor yang diperdagangkan di BEI kurang dari 40%; dan 5% lebih rendah untuk perusahaan *go public* yang minimal 40% sahamnya diperdagangkan di BEI. Dengan demikian, maka perusahaan *go public* dengan minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di BEI akan melakukan manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak penghasilan. Oleh karena itu, maka dikembangkan hipotesis berikut ini:

H8: Persentase jumlah saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*

III. METODOLOGI PENELITIAN

Data dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui akses terhadap data keuangan perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana terdapat 2 periode penelitian, yaitu dari tahun 2008 - 2009 dengan 7 jenis variabel penjelas.

Pengambilan sampel dilakukan dengan sistem sampel bertujuan (*purposive sampling*) yang merupakan bagian dari metode *non-probability* sampling. Untuk anggota populasi yang tidak memenuhi syarat, tidak dipilih sebagai sampel



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

penelitian. Pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, yaitu:

- 1) Perusahaan sampel menerbitkan laporan keuangan tahunan dari tahun 2007 - 2009. Pemilihan rentang waktu bertujuan agar penelitian hanya berfokus pada tahun sekitar perubahan UU PPh Tahun 2008 sehingga hasil yang diperoleh akan maksimal.
- 2) Perusahaan sampel memiliki kelengkapan data keuangan untuk tahun 2007 - 2009 yang diperlukan untuk pengukuran keseluruhan variabel.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, maka didapatkan sampel akhir sebanyak 322 perusahaan sampel. Penulis tidak memasukkan perusahaan dalam industri keuangan (khususnya bank) dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan sulitnya untuk mendapatkan komponen regresi untuk mendapatkan nilai *discretionary accrual* dari perusahaan dalam industri keuangan (khususnya bank).

Tabel 1. Jumlah Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
1. Total perusahaan sampel yang terdaftar	580

di BEI selama periode 2008-2009	
2. Perusahaan sampel yang tidak memiliki kelengkapan data keuangan untuk tahun 2007-2009 yang diperlukan untuk pengukuran keseluruhan variabel	256
3. Perusahaan sampel yang menjadi outlier penelitian	2
Jumlah Sampel Akhir	322

Model Penelitian

Untuk melakukan pengujian hipotesis H1 sampai dengan H8, model regresi yang digunakan adalah :

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 YD_{2008} * TAXPLAN_{it} + \beta_2 YD_{2009} * TAXPLAN_{it} + \beta_3 FD_{it} * TAXPLAN_{it} + \beta_4 NDTL_{it} + \beta_5 FD_{it} * NDTL_{it} + \beta_6 EPRESS_{it} + \beta_7 DEBT_{it} + \beta_8 ERANK_{it} + \beta_9 SIZE_{it} + \beta_{10} STOCK_{it} + \beta_{11} FD_{it} * EPRESS_{it} + \beta_{12} FD_{it} * DEBT_{it} + \beta_{13} FD_{it} * ERANK_{it} + \beta_{14} FD_{it} * SIZE_{it} + \beta_{15} FD_{it} * STOCK_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = discretionary accrual perusahaan i pada waktu pengamatan t

$TAXPLAN_{it}$ = perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan i pada periode pengamatan t

$NDTL_{it}$ = kewajiban pajak tangguhan bersih tahunan perusahaan i pada periode pengamatan t

YD_{2008} = 1 untuk tahun 2008, dan 0 untuk tahun lainnya

YD_{2009} = 1 untuk tahun 2009, dan 0 untuk tahun lainnya

$EPRESS_{it}$ = earnings pressure perusahaan i pada periode pengamatan t

DEBT_{it} = tingkat hutang perusahaan *i* pada periode pengamatan *t*

ERANK_{it} = peringkat ROE perusahaan *i* pada periode pengamatan *t*

SIZE_{it} = ukuran perusahaan *i* pada periode pengamatan *t*

STOCK_{it} = persentase saham disetor perusahaan *i* yang diperdagangkan di BEI pada periode pengamatan *t*

FD_{it} = 1 untuk perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) dan 0 untuk perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*)

α = konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \dots \beta_{15}$ = koefisien variabel penjelas

ε_{it} = variabel gangguan perusahaan *i* pada periode pengamatan *t*.

Operasionalisasi Variabel

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Discretionary Accrual* (DA). *Discretionary Accrual* merupakan alat yang paling sering digunakan untuk melakukan manajemen laba. *Discretionary Accrual* dihitung dengan menggunakan model Guenther (1994) yang dimodifikasi dari model Jones (1991). Model ini menggunakan porsi *current accrual* dari total akrual untuk mengestimasi nilai dari *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*. Hal ini dikarenakan *current accrual*

merupakan akrual yang berpengaruh terhadap laba kena pajak (*taxable income*). Berikut penghitungan *current accrual* :

$$\text{CACC}_{it} = (\Delta \text{Current Assets}_{it} - \Delta \text{Cash}_{it}) - (\Delta \text{Current Liabilities}_{it} - \Delta \text{Current Maturities Long-term Debt}_{it} - \Delta \text{Income Tax Payable}_{it})$$

Model Guenther (1994) mengasumsikan bahwa pada saat tidak adanya manajemen laba, *nondiscretionary accrual* merupakan sebuah fungsi dari perubahan penjualan. Model estimasi untuk *nondiscretionary accrual* adalah sebagai berikut:

$$\text{CACC}_{it} / \text{Total Asset}_{it-1} = \beta (\Delta \text{Sales}_{it} / \text{Total Asset}_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Kemudian, *discretionary accrual* diestimasi dengan mengurangi estimasi *nondiscretionary accrual* dari total akrual seperti berikut:

$$u_{it} = \text{CACC}_{it} / \text{Total Asset}_{it-1} - b (\Delta \text{Sales}_{it} / \text{Total Asset}_{it-1})$$

2. Variabel Independen

- **Perencanaan Pajak**

Variabel ini diberi simbol TAXPLAN. TAXPLAN menggambarkan perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan sebelum adanya reformasi perpajakan yakni tahun 2007 dan 2008 dimana tarif pajak perusahaan masih tinggi yaitu 30 persen. Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan langkah yang ditempuh oleh Wajib Pajak untuk meminimumkan beban pajak tahun berjalan maupun tahun yang akan datang agar pajak yang dibayar



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

dapat ditekan seefisien mungkin dan dengan berbagai cara yang memenuhi ketentuan perpajakan.

Perencanaan pajak pada penelitian ini mengikuti penelitian yang dilakukan Yin dan Cheng (2004), dan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TAXPLAN = \frac{\sum_{2008}^{2007} (30\% \cdot PTI - CTE) : 2}{TA_{2008}}$$

Dimana ;

TAXPLAN = Perencanaan pajak

PTI = *Pre-tax income*

CTE = *Current portion of total tax expense*
(beban pajak kini)

- **Kewajiban Pajak Tangguhan Bersih**

Variabel ini diberi simbol NDTL. NDTL menggambarkan perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih tahunan. Variabel ini dapat mendeteksi kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba untuk menghindari kerugian. Variabel ini menggunakan nilai perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih yang ada di dalam Laporan Posisi Keuangan (*Balance Sheet*) perusahaan. Kewajiban (aset) pajak tangguhan meningkat ketika perusahaan mempercepat pengakuan pendapatan atau menangguhkan pengakuan beban (mempercepat beban atau menangguhkan pendapatan) untuk kepentingan akuntansi dibandingkan dengan kepentingan perpajakan perusahaan tersebut. Perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih dapat dihitung dengan menggunakan aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

yang disajikan dalam catatan pajak penghasilan perusahaan dibagi total aset di awal tahun.

- **Earnings Pressure**

Variabel ini diberi simbol EPRESS. Untuk perusahaan yang labanya telah mencapai target (minimal sama dengan laba tahun lalu), laba perusahaan dapat dikurangi dengan *earnings pressure* guna melakukan *income smoothing*. *Earnings pressure* pada penelitian ini mengikuti pendekatan yang dilakukan oleh Yin dan Cheng (2004), dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{EPRESS} = (\text{Laba tahun berjalan} - \text{Laba tahun lalu}) / \text{Total aset pada awal tahun}$$

- **Tingkat Hutang**

Variabel ini diberi simbol DEBT. DEBT menggambarkan tingkat hutang yang dimiliki perusahaan. Variabel ini dapat diukur dengan menggunakan rasio kewajiban jangka panjang terhadap total aset di awal tahun. Menurut Guenther (1994), karena penggunaan angka akuntansi yang mendekati pelanggaran perjanjian persyaratan utang mungkin tidak akan berniat untuk mengurangi laba bersih laporan keuangan untuk mengurangi pajak.

- **Earnings Bath**

Variabel ini diberi simbol ERANK. Jika laba perusahaan kecil, maka manajer tidak akan berusaha meningkatkan total akrualnya, namun akan memperkecil total akrualnya, agar mendapatkan kompensasi di masa mendatang. Variabel ini



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

diproksikan dengan peringkat ROE perusahaan. ERANK diukur dengan menggunakan variable dummy. ERANK diberi angka 1 jika berada di quantile terbawah (10% terbawah), dan ERANK diberi angka 0 untuk yang lainnya.

- **Ukuran Perusahaan**

Variabel ini diberi simbol SIZE. SIZE menggambarkan besar kecilnya ukuran perusahaan. Variabel ini dapat diukur dengan menggunakan logaritma total asset. Menurut Watts dan Zimmerman (2003), perusahaan yang lebih besar akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang mengurangi laba bersih laporan keuangan.

- **Persentase saham disetor yang diperdagangkan di BEI**

Variabel ini diberi simbol STOCK. STOCK menggambarkan persentase jumlah saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Jika saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI kurang dari 40% maka diberi angka 0, dan jika saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI lebih besar atau sama dengan 40% maka diberi angka 1.

IV. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dari 322 observasi pada perusahaan yang dijadikan sampel penelitian dari tahun 2008 - 2009 dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 2. Statistik Deskriptif - All Firms

<i>All firms (n=322)</i>				
Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
DA	-3.2054	1.3663	-0.1377	0.4869
TAXPLAN	-0.1598	0.0362	-0.0081	0.0252
NDTL	-0.2874	1.3773	0.0051	0.0978
EPRESS	-1.1804	0.7811	0.0027	0.1533
DEBT	-0.0654	7.7907	0.2642	0.5155
ERANK	0.0000	1.0000	0.0993	0.2996
SIZE	8.6648	13.9892	11.8639	0.9016
STOCK	0.0000	1.0000	0.2142	0.4109

Pada tabel 2 tersebut terlihat bahwa rata-rata *discretionary accrual* bernilai negatif, perencanaan pajak (*tax planning*) bernilai negatif, kewajiban pajak tangguhan bersih (*net deferred tax liability*) bernilai positif, *earning pressure* bernilai positif, tingkat hutang bernilai positif, dan ukuran perusahaan bernilai positif.

Penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran terhadap *discretionary accrual* dan variabel-variabel kontrol yakni perencanaan pajak (*tax planning*) dan kewajiban pajak tangguhan bersih (*net deferred tax liability*) seperti dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Rata-Rata DA, TAXPLAN, NDTL Tahun 2008 dan 2009

	2008	2009
DA	-0.2851	0.0097
TAXPLAN	-0.0078	-0.0083
NDTL	0.0100	0.0002

Pada tabel 3 tersebut nilai rata-rata *discretionary accrual* yang bernilai negatif pada tahun 2008 menunjukkan



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

bahwa terdapat pengurangan DA yang bersifat menurunkan laba (*income decreasing*). Hal ini dikarenakan perusahaan menanggihkan pendapatannya dan mempercepat pengakuan beban pada tahun 2008 karena adanya perubahan Undang-Undang Perpajakan, khususnya penurunan tarif pajak perusahaan. Sedangkan nilai *discretionary accrual* yang bernilai positif pada tahun 2008 menunjukkan bahwa terdapat DA yang bersifat menaikkan laba. Laba yang telah ditanggihkan pada tahun 2008 diakui pada tahun 2009 yang membuat nilai *discretionary accrual* meningkat. Hal ini menunjukkan adanya usaha penghematan pajak pada tahun 2008 yang dipindahkan pada tahun 2009 dimana tarif pajak perusahaan lebih rendah.

Nilai rata-rata perencanaan pajak yang bernilai negatif pada tabel 3 menunjukkan bahwa perusahaan kurang agresif untuk melakukan perencanaan pajak dalam merespon penurunan tarif pajak. Hal ini dikarenakan rentang waktu yang singkat antara pengesahan UU PPh baru dengan waktu pemberlakuannya membuat perusahaan belum mempersiapkan secara matang strategi dalam menanggapi penurunan tarif pajak tersebut guna mendapatkan keuntungan pajak. Selain itu, penurunan tarif pajak di tahun pajak 2010 lebih besar (dari 28% menjadi 25%) dibandingkan tahun pajak 2009 (dari 30% menjadi 28%). Hal ini dapat menjadi insentif bagi manajer untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih baik guna mendapatkan penghematan pajak yang lebih besar di tahun 2010.

Nilai rata-rata kewajiban pajak tangguhan bersih yang bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan kewajiban pajak tangguhan dalam merespon penurunan tarif pajak. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan temporer yang dapat dilunasi di masa yang akan datang. Nilai kewajiban pajak tangguhan bersih pada tahun 2008 lebih tinggi daripada tahun 2009 membuktikan bahwa pada tahun 2008 perusahaan mempercepat pengakuan pendapatan atau menangguhkan pengakuan beban untuk kepentingan akuntansi dibandingkan dengan kepentingan perpajakan perusahaan tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran bagaimana besar kecilnya masing-masing variabel penjelas terhadap besar kecilnya praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan (dalam hal ini praktik manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accrual*). Peneliti membagi dua kategori untuk setiap variabel penjelas yaitu besar (50% nilai tertinggi) dan kecil (50% nilai terendah), seperti dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Beda Rata-Rata DA berdasarkan Variabel Independen

Variabel	Rata-Rata Discretionary Accrual		t-statistik
	Besar	Kecil	
TAXPLAN	-0.1775	-0.0978	1.3900
NDTL	-0.1334	-0.1419	-2.1509*
EPRESS	-0.1509	-0.1244	0.4036
DEBT	-0.1278	-0.1475	-1.1768
ERANK	-0.2299	-0.0454	2.6748*
SIZE	-0.1491	-0.1263	1.4773
STOCK	-0.2116	-0.0637	0.1285

* Signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.snal4aceh.com

Pada tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa besarnya kewajiban pajak tangguhan bersih dan besarnya *earnings bath* yang akan mempengaruhi besarnya praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Rata-rata *discretionary accrual* yang lebih negatif pada perusahaan yang kewajiban pajak tangguhan bersihnya kecil menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tangguhan bersih yang besar cenderung menggunakan pengurangan *discretionary accrual* yang lebih kecil dibandingkan perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tangguhan yang kecil. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2005) dimana kewajiban pajak tangguhan besar ketika perusahaan mempercepat pengakuan pendapatan atau menangguhkan pengakuan beban sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan laba akuntansi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba menurut perpajakan.

Sedangkan rata-rata *discretionary accrual* yang lebih negatif pada perusahaan yang memiliki *earnings bath* yang besar menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *earnings bath* yang tinggi (perusahaan dengan peringkat/tingkat ROE yang rendah) menggunakan pengurangan *discretionary accrual* yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan tingkat *earnings bath* yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Yin dan Cheng (2004) yang menyatakan jika laba perusahaan kecil, maka manajer tidak akan berusaha meningkatkan total akrualnya, namun akan memperkecil total akrualnya, agar mendapatkan kompensasi di masa mendatang.

Pengujian Asumsi Dasar

Model regresi tidak mengalami masalah multikolineritas. Tidak ada satupun variabel penjelas yang memiliki koefisien korelasi lebih besar daripada 0,8 dengan variabel penjelas lainnya sebagaimana terlihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Uji Asumsi Dasar - Multikolineritas

	DA	TAXPLAN	NDTL	EPRESS	DEBT	ERANK	SIZE	STOCK
DA	1	-0.1153	- 0.1352	0.0608	- 0.1635	0.0973	0.0082	- 0.0114
TAXPLAN	- 0.1153	1	0.0079	-0.1084	- 0.0643	- 0.4773	0.1980	0.0113
NDTL	- 0.1352	0.007	1	-0.1027	0.6483	0.2464	0.2170	0.0927
EPRESS	0.0608	-0.1084	- 0.1027	1	- 0.1835	- 0.0608	- 0.0547	- 0.1207
DEBT	- 0.1635	-0.0643	0.6483	-0.1835	1	0.1832	0.1636	0.0970
ERANK	0.0973	-0.4773	0.2464	-0.0608	0.1832	1	- 0.1199	0.0036
SIZE	0.0082	0.1980	0.2170	-0.0547	0.1636	- 0.1199	1	0.0834
STOCK	- 0.0114	0.0113	0.0927	-0.1207	0.0970	0.0036	0.0834	1

Model pada pengujian awal ini tidak melanggar asumsi homoskedastisitas, karena nilai probabilitas *Obs*R-squared* pada White Test lebih besar dari tingkat signifikansi (α) 5% yaitu sebesar 0.262745, seperti yang ditunjukkan pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Uji Asumsi Dasar - Heteroskedastisitas

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.27241	Probability	0.2816
	8		41
Obs*R-squared	2.67314	Probability	0.2627
	0		45

Pengujian Hipotesis

Tabel 7 menunjukkan hasil regresi dari pengaruh insentif pajak dan insentif non pajak terhadap *discretionary accrual* pada perusahaan sampel.

Tabel 7. Hasil Regresi

Variable	Coefficient	Prob.
Intercept	-0.533758	0.0079*
YD08*TAXPLAN	-2.189741	0.0224**
YD09*TAXPLAN	-5.586781	0.0051*
FD*TAXPLAN	3.512016	0.1170
NDTL	0.469926	0.0316**
FD*NDTL	-0.799433	0.0226**
EPRESS	-0.796571	0.0104**
DEBT	0.022429	0.4313
ERANK	0.352872	0.1731
SIZE	0.031239	0.1648
STOCK	0.029802	0.3441
FD*EPRESS	1.139774	0.0038*
FD*DEBT	-0.193479	0.1083
FD*ERANK	-0.184732	0.3196
FD*SIZE	0.014068	0.0538
FD*STOCK	-0.142618	0.1770
R-squared	0.110038	
Adjusted R-Squared	0.064132	
F-Statistic	2.522333	
Prob (F-Statistic)	0.001537	

* Signifikan pada tingkat $\alpha = 1\%$

** Signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$

Variabel YD08*TAXPLAN dan YD09*TAXPLAN berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *discretionary accrual*. Hal ini terjadi karena perencanaan pajak merupakan variabel utama yang berpengaruh terhadap *discretionary accrual*. Koefisien perencanaan pajak (TAXPLAN) bernilai negatif yang berarti perusahaan cenderung menggunakan negatif *discretionary accrual*



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

untuk mendapatkan keuntungan pajak. Perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual* pada dua tahun yakni 2008 dan 2009 tidak sejalan dengan penemuan-penemuan sebelumnya dimana pada penemuan-penemuan sebelumnya perusahaan menggunakan negatif *discretionary accrual* pada tahun terjadinya pengurangan tingkat pajak perusahaan saja.

Hal tersebut diduga karena pengurangan tarif pajak penghasilan badan dilakukan secara bertahap yaitu tahun 2008 dan tahun 2009. Rentang waktu yang singkat antara pengesahan UU PPh baru dengan waktu pemberlakuannya membuat perusahaan belum mempersiapkan secara matang strategi dalam menanggapi penurunan tarif pajak tersebut guna mendapatkan keuntungan pajak. Di samping itu, penurunan tarif pajak di tahun pajak 2010 lebih besar (dari 28% menjadi 25%) dibandingkan tahun pajak 2009 (dari 30% menjadi 28%). Hal ini dapat menjadi insentif bagi manajer untuk mendapatkan penghematan pajak yang lebih besar di tahun 2010.

Variabel $FD * TAXPLAN$ berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap *discretionary accrual*. Hal ini menunjukkan perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perusahaan.

Nilai uji-t variabel NDTL menunjukkan nilai probabilitas yang signifikan. Hal ini terjadi karena kewajiban pajak tangguhan bersih (NDTL) merupakan variabel yang utama juga selain perencanaan pajak dalam pengujian praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa total kewajiban pajak tangguhan bersih (NDTL) dapat mendeteksi



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

secara signifikan probabilitas dilakukannya manajemen laba oleh perusahaan. Koefisien kewajiban pajak tangguhan bersih (NDTL) bernilai positif yang berarti semakin besar kewajiban pajak tangguhan bersih perusahaan maka semakin besar juga nilai *discretionary accrual* nya. Variabel $FD \cdot NDTL$ berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *discretionary accrual*. Hal ini menunjukkan kewajiban pajak tangguhan bersih perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan tersebut.

Nilai uji-t variabel EPRESS menunjukkan nilai probabilitas yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung untuk melakukan "*big bath*" jika laba yang diperoleh perusahaan telah melebihi target yang ditetapkan perusahaan. Koefisien negatif sesuai dengan penemuan-penemuan sebelumnya dimana perusahaan akan tertarik untuk menggunakan *negative accrual* untuk mengurangi pendapatan (*income*) untuk melakukan *income smoothing* jika laba perusahaan di tahun berjalan telah melebihi target yang telah ditetapkan. Variabel $FD \cdot EPRESS$ berpengaruh positif dan signifikan terhadap *discretionary accrual*. Hal ini menunjukkan bahwa *earnings pressure* yang dilakukan oleh perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Nilai uji-t variabel DEBT menunjukkan nilai probabilitas yang tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hutang perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan guna



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

mendapatkan keuntungan pajak. Sementara variabel $FD*DEBT$ berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *discretionary accrual*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hutang yang dimiliki perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Nilai uji-t variabel $ERANK$ menunjukkan nilai probabilitas yang tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ROE perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Sementara variabel $FD*ERANK$ berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *discretionary accrual*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ROE yang dimiliki oleh perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Nilai uji-t variabel $SIZE$ menunjukkan nilai probabilitas yang tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma dari total asset perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Sementara variabel $FD*SIZE$ berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap *discretionary accrual*. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Variabel STOCK berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap *discretionary accrual*. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah saham disetor yang diperdagangkan di BEI tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Variabel FD*STOCK berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap nilai *discretionary accrual*. Hal ini berlaku pada perusahaan yang memperoleh keuntungan (*profit firm*) dan juga perusahaan yang menderita kerugian (*loss firm*). Walaupun menurut UU No.36 Tahun 2008 mengenai Pajak Penghasilan bahwa tarif pajak penghasilan untuk perusahaan yang telah *go public* dan minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah 5% lebih rendah daripada tarif 28% (efektif 1 Jan 2009) yang akan menguntungkan perusahaan yang *go public* dan minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di BEI, tetapi dalam penelitian ini disimpulkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan ternyata tidak dipengaruhi oleh peraturan ini.

Peneliti juga melakukan perbandingan model untuk mengetahui apakah dengan menggunakan variabel FD (*profit and loss firm dummy*) dimana 1 untuk perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) dan 0 untuk perusahaan yang memperoleh keuntungan (*profit firm*) akan menghasilkan persamaan yang sama dengan model yang menggunakan dua jenis regresi yakni satu model untuk perusahaan yang memperoleh keuntungan (*profit firm*) dan satu model untuk perusahaan yang menderita kerugian. Perbandingan antara kedua model (menggunakan variabel dummy dan tidak menggunakan variabel dummy) terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Perbandingan Model Penelitian

Variabel	Menggunakan FD		Tidak Menggunakan FD	
	Profit	Loss	Profit	Loss
Intercept	-0.5337		-0.6602	-0.1570
TAXPLAN	-		-5.2300*	0.0342
NDTL	7.7765*	-4.2645	0.3711	-0.2837
EPRESS	0.4699*	-	-0.7904*	0.3757
DEBT	0.7965*	0.3432*	0.0105	-0.1708*
ERANK	0.0224	-0.1711	0.3062	0.1667
SIZE	0.0312	0.1681	0.0418	0.0137
STOCK	0.0312	0.0453	0.0418	0.0137
STOCK	0.0298	-0.1128	0.0314	-0.1077

* Signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$

Dari tabel 8 di atas terlihat bahwa koefisien variabel-variabel dari kedua model penelitian memiliki nilai yang tidak jauh berbeda. Koefisien, baik positif dan negatif, untuk setiap variabel penelitian menunjukkan hal yang sama. Hal ini berarti model dengan menggunakan variabel FD (*profit dan loss firm dummy*), dimana 1 untuk perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) dan 0 untuk perusahaan yang memperoleh keuntungan (*profit firm*), lebih efektif bila dibandingkan dengan menggunakan dua model (*profit firm model dan loss firm model*) karena pengukurannya akan menghasilkan nilai tidak jauh berbeda.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dalam menanggapi penurunan tarif pajak badan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya perusahaan yang memperoleh laba saja yang memanipulasi labanya untuk meminimalkan pembayaran pajak perusahaannya tetapi juga perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) akan melakukan manajemen laba dalam menanggapi penurunan tarif pajak badan di Indonesia.

Perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) melakukan praktik manajemen laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*). Hal ini terlihat dari tingkat rata-rata *discretionary accrual* perusahaan yang memperoleh laba lebih negatif (rendah) bila dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mengalami kerugian dapat dibebaskan dari pembayaran pajak sesuai dengan peraturan perpajakan di Indonesia yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian boleh mengkompensasikan kerugiannya maksimal dalam kurun waktu maksimal 5 (lima) tahun.

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) dipengaruhi oleh insentif pajak yaitu perencanaan pajak dan kewajiban pajak tangguhan bersih, dan insentif non pajak yaitu *earnings pressure*. Sedangkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang menderita kerugian (*loss firm*) dipengaruhi oleh kewajiban pajak tangguhan bersih (faktor insentif pajak) dan *earnings pressure* (faktor insentif non



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

pajak). Selain itu, ditemukan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan sampel (baik *profit firm* maupun *loss firm*) ternyata tidak dipengaruhi oleh persentase jumlah saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa berapapun persentase jumlah saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI tidak akan mempengaruhi manajemen laba perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan pertama yaitu penelitian ini menggunakan periode pengamatan manajemen laba yang relatif pendek, yaitu satu tahun sebelum dan sesudah berlakunya undang-undang perpajakan yang baru (tahun 2008 dan tahun 2009 saja). Untuk penelitian berikutnya sebaiknya menggunakan periode pengamatan dua tahun sebelum dan sesudah berlakunya perubahan undang-undang perpajakan yang baru dan didukung dengan adanya penurunan tarif pajak badan lagi di tahun 2009 (efektif per 1 Jan 2010) menjadi 25 persen. Perlu diteliti lebih lanjut apakah perusahaan akan melakukan manajemen laba sesudah adanya penurunan tarif pajak menjadi 25 persen.

Keterbatasan kedua yaitu faktor yang diteliti tidak memasukkan industri keuangan khususnya bank. Hal ini dikarenakan sulitnya untuk mendapatkan komponen regresi untuk mendapatkan nilai *discretionary accrual* dari perusahaan dalam industri keuangan (khususnya bank). Pengembangan penelitian selanjutnya sebaiknya memasukkan industri keuangan yaitu bank ke dalam sampel penelitian.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Keterbatasan ketiga yaitu *trade off* antara keuntungan perpajakan yang didapat perusahaan dari penurunan tarif pajak penghasilan badan dengan reaksi pasar modal dengan adanya penurunan laba yang dilakukan perusahaan. Turunnya penghasilan (bersih) mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi yang kurang baik sehingga pihak-pihak yang berkepentingan akan berhati-hati dalam mengambil keputusan. Saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya lebih memperhatikan *trade off* antara keuntungan yang diperoleh perusahaan karena adanya penurunan tarif pajak penghasilan badan dengan target laba yang diharapkan oleh pemegang saham karena pemegang saham akan berhati-hati untuk menanamkan modalnya kembali jika melihat pertumbuhan perusahaan yang semakin menurun. Hal ini harus menjadi bahan pertimbangan perusahaan untuk menurunkan penghasilan (bersih) guna mendapatkan keuntungan pajak atas penurunan tarif pajak penghasilan badan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Balachandran, Balashingham et al. 2007. Earnings Management in Response to the Corporate Tax Law Changes Evidence from Australia. *2007 Accounting and Finance Association of Australia and New Zealand Conference, No. 142*
- Fees, Reeve, Warren. 2005. *Pengantar Akuntansi*, Edisi 21, Jakarta: Salemba Empat.
- Guenther, David A. 1994. Earnings Mmanagement in Response to Corporate Tax Rate Changes: Evidence from the 1986 Tax Reform Act. *The Accounting Review* 69(1): 230-243.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

- Gunadi. 2001. *Akuntansi Pajak Sesuai dengan Undang - Undang Pajak Baru*, PT Grasindo, Jakarta.
- Gumanti, T. A. 2000. "Earnings Management". Suatu Telaah Pustaka, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, November, Vol. 2 No. 2.
- Husni, Amanda. 2010. "Indikasi Manajemen Laba sebagai Respon terhadap Perubahan Undang-Undang Pajak Penghasilan Tahun 2008".
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 April 2007*. Jakarta : Salemba Empat.
- Jones, J. J. 1991. The Effects of Foreign Trade Regulation on Accounting Choises. *Journal of Accounting Research* 29(2): 193-228.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield. 2002. *Intermediate Accounting*. 13th ed. United States: John Willey & Sons Inc.
- Lilis Setiawati. 2001. "Rekayasa Akrual untuk Meminimalkan Pajak". *Simposium Nasional Akuntansi V*. Semarang.
- Mills, L., and K. Newberry. 2001. The Influence of tax and non-tax cost on book-tax reports differences: Public and Private firms. *The Journal of the American Taxation Association* 23 (I) 1-19.
- PMK-238/PMK.03/2008. Tata Cara Pelaksanaan dan Pengawasan Pemberian Penurunan Tarif bagi Wajib Pajak Badan Dalam Negeri.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

- Scholes, M.S., G.P. Wilson and M.A. Wolfson. 1992. Firms' Responses to Anticipated Reduction in Tax Rates: The Tax Reform Act of 1986. *Journal of Accounting Research*.
- Scott, R. William, *Financial Accounting Theory*. 2000. Second Edition, Prentice Hall Canada Inc., Scarborough, Ontario, Canada.
- Subagyo dan Octavia. 2010. "Manajemen Laba sebagai Respon atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi 13*. Purwokerto.
- Sugiri, Slamet. 1998. "Earnings Management". Telaah Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol.3, No.1.
- Undang-Undang No.17 Tahun 2000. *Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan*.
- Undang-Undang No.36 Tahun 2008. *Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan*.
- Undang-Undang No.28 Tahun 2007. *Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*.
- Waluyo. *Perpajakan Indonesia*. 2007. Buku 1, Edisi 7. Jakarta: Salemba Empat.
- Watts, R.L. and J.L. Zimmerman. 1978. Towards a Positive Theory of the Determinants of Accounting Standards, *The Accounting Review* 53, 112-134.
- Yamashita, H and Otagawa Kazuhisa. 2007. Do Japanese Firms Manage Earnings in Response to Tax Rate Reduction in the Late 1990s.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Yin, Jennifer, and Agnes Cheng. 2004. Earnings Management of Profit Firms and Loss Firms in Response to Tax Rate Reductions. *Review of Accounting and Finance* volume 3, 67 - 92.

Yulianti. 2005. "Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Juli 2005.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
 Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
 www.sna14aceh.com

LAMPIRAN

Lampiran 1. Regresi Awal - All Firms

Dependent Variable: DA
 Method: Least Squares
 Date: 12/11/10 Time: 22:09
 Sample: 1 322
 Included observations: 322

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.533758	0.377863	-1.412569	0.1588
YD08*TAXPLAN	-2.189741	2.885070	-2.025899	0.0448
YD09*TAXPLAN	-5.586781	2.164726	-2.580826	0.0103
FD*TAXPLAN	3.512016	2.945154	1.192473	0.2340
NDTL	0.469926	0.982107	0.478487	0.0632
FD*NDTL	-0.799433	1.061017	-2.050346	0.0451
EPRESS	-0.796571	0.342607	-2.325031	0.0207
DEBT	0.022429	0.129512	0.173181	0.8626
ERANK	0.352872	0.374000	0.943508	0.3462
SIZE	0.031239	0.031987	0.976627	0.3295
STOCK	0.029802	0.074226	0.401501	0.6883
FD*EPRESS	1.139774	0.423157	2.693499	0.0075
FD*DEBT	-0.193479	0.156304	-1.237833	0.2167
FD*ERANK	-0.184732	0.393788	-0.469117	0.6393
FD*SIZE	0.014068	0.008717	1.613967	0.1076
FD*STOCK	0.142618	0.153645	-0.928227	0.3540
R-squared	0.110038	Mean dependent var	-	0.137712
Adjusted R-squared	0.066413	S.D. dependent var	0.486943	
S.E. of regression	0.470495	Akaike info criterion	1.378351	
Sum squared resid	67.73798	Schwarz criterion	1.565907	
Log likelihood	-205.9146	F-statistic	2.522333	
Durbin-Watson stat	1.880145	Prob(F-statistic)	0.001537	

Lampiran 2. Regresi Awal - Profit Firm

Dependent Variable: DA
 Method: Least Squares
 Date: 12/11/10 Time: 21:49
 Sample: 1 250
 Included observations: 250

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.449744	0.660180	-1.467902	0.1434
YD08*TAXPLAN	1.191537	4.710599	0.252948	0.8005
YD09*TAXPLAN	-2.274798	6.421548	-2.822909	0.0052
NDTL	0.371115	0.982409	0.377760	0.7059
EPRESS	-0.338386	0.790422	-2.335858	0.0203
DEBT	0.010490	0.128516	0.081625	0.9350
ERANK	0.306228	0.373016	0.820952	0.4125
SIZE	0.041781	0.038006	1.099316	0.2727
STOCK	0.031383	0.073324	0.427996	0.6690
R-squared	0.056084	Mean dependent var	-	0.154922
Adjusted R-squared	0.024751	S.D. dependent var	0.470491	1
S.E. of regression	0.464632	Akaike info criterion	1.340195	5
Sum squared resid	52.02784	Schwarz criterion	1.466968	8
Log likelihood	-158.5244	F-statistic	1.789923	3
Durbin-Watson stat	1.845570	Prob(F-statistic)	0.079657	7

Lampiran 3. Regresi Awal - Loss Firm

Dependent Variable: DA
 Method: Least Squares
 Date: 12/11/10 Time: 21:52
 Sample: 1 72
 Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.718925	0.157000	-0.218382	0.8278
YD08*TAXPLAN	1.074248	1.865427	0.575872	0.5668
YD09*TAXPLAN	-2.650615	2.650615	-0.392385	0.6961



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
 Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
 www.sna14aceh.com

	1.040061			
NDTL	-	0.468144	-0.605991	0.5467
	0.283691			
EPRESS	0.375738	0.263434	1.426310	0.1587
DEBT	-	0.091834	-1.860231	0.0675
	0.170832			
ERANK	0.166675	0.135167	1.233103	0.2221
SIZE	0.013673	0.060946	0.224344	0.8232
STOCK	-	0.141507	-0.760816	0.4496
	0.107661			
R-squared	0.253539	Mean dependent		-
		var		0.077954
Adjusted R-squared	0.158750	S.D. dependent		0.539471
S.E. of regression	0.494801	Akaike info criterion		1.547147
Sum squared resid	15.42417	Schwarz criterion		1.831730
Log likelihood	-	F-statistic		2.674775
Durbin-Watson stat	46.69728	Prob(F-statistic)		0.013497

Lampiran 4. Uji Multikolinieritas

	DA	TAXPLAN	NDTL	EPRESS	DEBT	ERANK	SIZE	STOCK
DA	-	-	-	-	-	-	-	-
TAXPLAN	1.000000	0.115372	0.135197	0.060892	0.163515	0.097322	0.008228	0.011396
NDTL	0.115372	1.000000	0.007990	0.108426	0.064376	0.477377	0.198011	0.011315
EPRESS	0.135197	0.007990	1.000000	0.102711	0.648349	0.246402	0.217062	0.092771
DEBT	0.060892	0.108426	0.102711	1.000000	0.183580	0.060841	0.054770	0.120708
ERANK	0.163515	0.064376	0.648349	0.183580	1.000000	0.183241	0.163682	0.097008
SIZE	0.097322	0.477377	0.246402	0.060841	0.183241	1.000000	0.119919	0.003614
STOCK	0.008228	0.198011	0.217062	0.054770	0.163682	0.119919	1.000000	0.083438
	0.011396	0.011315	0.092771	0.120708	0.097008	0.003614	0.083438	1.000000

Lampiran 5. Uji Beda Rata-Rata DA berdasarkan Variabel

Independen

Dependent Variable: SDDA
 Method: Least Squares
 Date: 12/14/10 Time: 16:05
 Sample: 1 322
 Included observations: 322

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.257682	0.037704	-6.834260	0.0000
SDTAXPLAN	5.924988	4.262457	1.390040	0.1655
SDNDTL	-0.793465	0.368900	-2.150893	0.0322
SDEPRESS	0.100678	0.249429	0.403634	0.6868
SDDEBT	-0.072978	0.062012	-1.176834	0.2402
SDERANK	0.214188	0.080075	2.674845	0.0079
SDSIZE	0.005426	0.003673	1.477302	0.1406
SDSTOCK	0.007124	0.055457	0.128453	0.8979
R-squared	0.072808	Mean dependent var		-0.213720
Adjusted R-squared	0.052138	S.D. dependent var		0.412262
S.E. of regression	0.401371	Akaike info criterion		1.036667
Sum squared resid	50.58487	Schwarz criterion		1.130445
Log likelihood	-158.9035	F-statistic		3.522436
Durbin-Watson stat	0.188623	Prob(F-statistic)		0.001175